

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia adalah negara yang kaya raya dengan potensi kekayaan alam yang begitu luar biasa terkandung didalamnya. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dengan 17.504 pulau. Indonesia juga memiliki hutan hujan tropis terbesar ketiga di dunia. Indonesia mengalami berbagai permasalahan lingkungan, meskipun Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah. Mulai dari bencana alam, perubahan iklim hingga kerusakan lingkungan. Perubahan-perubahan tersebut dapat diakibatkan oleh perubahan sikap dan perilaku manusia mulai dari perilaku konsumsi, pola produksi hingga distribusi sumber daya alam dimana kualitas dan kuantitas lingkungan sebagai penyangga kehidupan malah cenderung menurun. Eksistensi industri di tengah-tengah masyarakat berdampak pada kehidupan masyarakat itu sendiri. Secara ekonomi, keberadaan industri meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberian kesempatan kerja. Secara sosial, adanya industri berdampak pada perubahan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Secara ekologis, industri dapat merubah infrastruktur masyarakat hingga menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan (Oktafiani dan Rizki, 2015).

Untuk menekan permasalahan lingkungan agar tidak semakin kompleks, pemerintah sebenarnya telah berupaya dengan menerbitkan payung hukum, yaitu UU PT No.40 Pasal 74 tahun 2007. Pasal tersebut menjelaskan “Perseroan yang

menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan” (Oktafiani dan Rizki, 2015).

Aktivitas bisnis yang berorientasi pada keuntungan semata memberikan dampak negatif bagi masyarakat dan menimbulkan permasalahan lingkungan yang konkrit. Seperti pemanasan global, kerusakan hutan, pencemaran air akibat limbah beracun, pencemaran udara dan sebagainya (Arta, dkk, 2015). Perusahaan perlu mengungkapkan informasi lingkungan hidup untuk membentuk *image* perusahaan dalam pandangan *stakeholder*. Menurut Nor Hadi, (2011:21) menyatakan bahwa Orientasi perusahaan seharusnya bergeser dari yang diorientasikan untuk *shareholder* (*shareholder orientation*) dengan bertitik tolak pada ukuran kinerja ekonomi (*economic orientation*) semata, ke arah kesinambungan lingkungan dan masyarakat (*community*) dengan memperhitungkan dampak sosial (*stakeholder orientation*). Perusahaan umumnya menjadikan laba sebagai fokus utama. Padahal tanggung jawab perusahaan tidak hanya menghasilkan laba, tetapi juga harus memperhatikan dampak aktivitasnya, baik sosial maupun lingkungan. Salah satu dampak aktivitas perusahaan adalah terjadinya kerusakan lingkungan. Berkembangnya trend *green business* (bisnis hijau) membuat perusahaan mulai memikirkan dampak sosial dan lingkungan akibat aktivitas yang dilakukan perusahaan (Aulia dan Agustina 2015).

Perusahaan umumnya menjadikan laba sebagai fokus utama. Padahal tanggung jawab perusahaan tidak hanya menghasilkan laba, tetapi juga harus memperhatikan dampak aktivitasnya, baik sosial maupun lingkungan. Salah satu dampak aktivitas

perusahaan adalah terjadinya kerusakan lingkungan. Berkembangnya trend *green business* (bisnis hijau) membuat perusahaan mulai memikirkan dampak sosial dan lingkungan akibat aktivitas yang dilakukan perusahaan. Bisnis hijau (*green business*) adalah kegiatan bisnis yang tidak mempunyai dampak negatif terhadap lingkungan global, komunitas lokal dan ekonomi. Dengan menerapkan bisnis hijau maka perusahaan memperlihatkan kepedulian dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan (Aulia dan Agustina, 2015).

Sifat *voluntary* pada pelaporan lingkungan mengakibatkan perusahaan bebas memilih informasi apa saja yang akan diungkap. Salah satu cara perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan. Perusahaan umumnya menyampaikan kepedulian akan lingkungan hidup melalui *environmental disclosure*. *Environmental disclosure* menurut Barthelot *et al.* (2003) adalah gabungan beberapa berita yang berkaitan dengan kegiatan pengumpulan lingkungan oleh entitas dimasa lalu, sekarang dan yang masa akan datang (Aulia dan Agustina 2015).

*Corporate Environmental Disclosure* saat ini juga masih bersifat sukarela, hal ini menyebabkan adanya saling tuding dan lempar tanggung jawab antara pemerintah, perusahaan dan masyarakat terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi. *Corporate Environmental Disclosure* juga menuai banyak kritik, tidak hanya di Indonesia saja bahkan di dunia. Pengungkapan tersebut dianggap *self-serving* dan tidak teliti dalam melaporkan kinerja lingkungan perusahaan (Oktafiani dan Rizki, 2015).

Penelitian ini menekankan pada *disclosure* dan pemberitahuan berita tentang lingkungan karena apabila sebuah entitas yang ingin menjaga kelangsungan

hidupnya, maka perusahaan tersebut harus tetap mempertimbangkan 3P diantaranya *profit, people, planet* yang sesuai dengan konsep *triple bottom line*. *Profit* adalah tujuan utama dalam suatu kegiatan usaha. *People* (masyarakat) adalah pemegang saham yang paling penting bagi perusahaan, karena dukungan mereka diantaranya masyarakat di sekitar sangat diperlukan keberadaannya, kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan. *Planet* (lingkungan) adalah sesuatu yang terkait dengan seluruh bidang kehidupan (Oktafiani dan Rizki, 2015).

Beberapa hasil penelitian berkaitan dengan *corporate environmental disclosure* menunjukkan bahwa hasil penelitian Oktafiani dan Rizki (2015), Arta, dkk (2015), Aulia dan Agustina (2015), Hadjoh dan Sukartha (2013) dan Suhardjanto (2010) ukuran perusahaan menunjukkan berpengaruh positif terhadap *corporate environmental disclosure*. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengungkapan yang dilakukan perusahaan besar cenderung lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil sebagai wujud tanggung jawab perusahaan atas dampak lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas eksplorasi, eksploitasi dan produksi.

Variabel lain yang mempengaruhi terhadap pengungkapan informasi lingkungan adalah kepemilikan manjerial. Menurut hasil penelitian Oktafiani dan Rizki (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *corporate environmental disclosure*. Namun hasil penelitian Arta, dkk (2015) menunjukkan sebaliknya dimana kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa akibat manajer belum dapat memaksimalkan nilai entitas

melalui pengungkapan informasi lingkungan dikarenakan kepemilikan manajerial yang relatif sangat kecil.

Variabel lain yang mempengaruhi terhadap pengungkapan informasi lingkungan adalah kinerja keuangan. Menurut hasil penelitian Oktafiani dan Rizki (2015) menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap *corporate environmental disclosure*. Namun hasil penelitian Hadjoh dan Sukartha (2013) menunjukkan sebaliknya dimana kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap *corporate environmental disclosure*. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa *environmental disclosure* dalam laporan keuangan tahunan pada entitas akan semakin meningkat apabila *return on equity* suatu entitas semakin tinggi juga.

Variabel lain yang mempengaruhi terhadap pengungkapan informasi lingkungan adalah proporsi komisaris independen. Menurut hasil penelitian Suhardjanto (2010) dan Machmuddah, dkk (2010) bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap *corporate environmental disclosure*. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kedudukan dan tanggung jawab dewan komisaris independen pada entitas telah bermanfaat seperti semestinya. Namun hasil penelitian Setyawan dan Zulaikha (2012) menunjukkan sebaliknya dimana proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *corporate environmental disclosure*.

Variabel lain yang mempengaruhi terhadap pengungkapan informasi lingkungan adalah jumlah rapat dewan komisaris. Menurut hasil penelitian Setyawan

dan Zulaikha (2012) menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa dalam mendorong manajemen untuk memajukan nilai dan transparansi berita dalam hal ini pengungkapan informasi lingkungan, maka seharusnya Dewan Komisaris semakin sering mengadakan rapat maka fungsi pengawasan terhadap entitas semakin efektif. Namun hasil penelitian Suhardjanto (2010) menunjukkan sebaliknya dimana jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *corporate environmental disclosure*.

Variabel lain yang mempengaruhi terhadap pengungkapan informasi lingkungan adalah ukuran komite audit. Menurut hasil penelitian Machmuddah, dkk (2015) menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *corporate environmental disclosure*. Namun hasil penelitian Setyawan dan Zulaikha (2012) dan Suhardjanto (2010) menunjukkan sebaliknya dimana ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *corporate environmental disclosure*. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa untuk mendorong pengungkapan lingkungan tergantung dengan besarnya ukuran komite audit yang dimiliki oleh entitas dalam melaksanakan fungsinya sebagai pengawas internal entitas dengan baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu masih terdapat beberapa perbedaan penelitian yang berhubungan dengan *corporate environmental disclosure*, maka peneliti mencoba untuk menggabungkan dari beberapa peneliti sebelumnya seperti kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, kinerja keuangan, proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, dan ukuran komite audit untuk menguji

pengaruh terhadap *corporate environmental disclosure*. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Oktafiani dan Rizki (2015), Arta, dkk (2015), Machmuddah, dkk (2015), Aulia dan Agustina (2015), Nofianti (2015), Hadjoh dan Sukartha (2013), Setyawan dan Zulaikha (2012), dan Suhardjanto (2010). Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2012-2014, sehingga informasi yang didapatkan dari pelaporan keuangan diharapkan menghasilkan pengujian penelitian yang lebih akurat.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Dan Praktik *Good Corporate Governance* Terhadap *Corporate Environmental Disclosure* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”** agar memberikan pemaparan yang lebih jelas mengenai kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, kinerja keuangan, praktik *good corporate governance* merupakan variabel yang dapat mempengaruhi *corporate environmental disclosure*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate environmental disclosure* ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate environmental disclosure* ?

3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate environmental disclosure* ?
4. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate environmental disclosure* ?
5. Apakah jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate environmental disclosure* ?
6. Apakah ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate environmental disclosure* ?

### **1.3. Tujuan**

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate environmental disclosure*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate environmental disclosure*.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate environmental disclosure*.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate environmental disclosure*.



5. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate environmental disclosure*.
6. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate environmental disclosure*.

#### **1.4. Manfaat**

Dengan adanya latar belakang penelitian yang telah diuraikan, permasalahan, serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diambil adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini supaya dapat memberi partisipasi pada pengembangan teori pengetahuan Ekonomi Akuntansi khususnya di bidang akuntansi keuangan tentang pengujian dalam penelitian ini.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini supaya dapat memberi partisipasi praktis dan bermanfaat bagi :

1. Organisasi atau entitas, penelitian ini supaya dapat memberikan berita dan ilmu tentang pentingnya menjalankan dan mengungkapkan informasi lingkungan.
2. *Stakeholder*, penelitian ini supaya dapat memberikan berita dan ilmu dalam penilaian kegiatan yang dilakukan oleh entitas.

3. Pengguna laporan keuangan, penelitian ini supaya dapat sebagai bahan penilaian dalam pengambilan keputusan investasi.
4. Pembuat peraturan perundang-undangan, penelitian ini supaya dapat menjadi bahan penilaian dalam membuat berbagai peraturan mengenai kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
5. Akademisi, penelitian ini supaya dapat menjadi sumber acuan dan berita dalam penelitian selanjutnya.